

# MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN *QUANTUM TEACHING* PADA SISWA KELAS V SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2011/2012 DI SD N 1 NEGARI

Wyn. Widi Wirawan<sup>1</sup>, Md. Sulastri<sup>2</sup>, I Md. Suarjana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: wirawanwidi@yahoo.com<sup>1</sup>, sulastri.made@yahoo.com<sup>2</sup>,  
pgsd\_undiksha@yahoo.co.id<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD N 1 Negari melalui penerapan *Quantum Teaching* pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SD N 1 Negari Kecamatan Banjarangkan tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 11 orang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Data tentang tingkat motivasi siswa diperoleh dengan menggunakan metode angket yaitu dengan angket model ARCS, dan data hasil belajar diperoleh dengan menggunakan metode tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penerapan *quantum teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2011/2013 di SD N 1 Negari, yang pada akhir siklus I berada pada rentang skor 2,50 s/d 3,50 dengan kategori cukup baik. Pada akhir penerapan siklus II berada pada rentang skor 3,50 s/d 4,50 dengan kategori baik dan penerapan *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2011/2013 di SD N 1 Negari dengan skor rata-rata hasil belajar pada akhir siklus I mencapai angka 69 yang berada pada kategori cukup. Dan skor rata-rata hasil belajar pada akhir siklus II mencapai angka 75 yang berada pada kategori baik. Dari data tersebut terlihat peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pelaksanaan siklus I hingga akhir siklus II sebesar 8,11%.

**Kata-kata kunci:** *quantum teaching*, motivasi belajar, hasil belajar

## Abstract

This study aims to (1) Increase students' learning motivation, and (2) Improving student learning outcomes of class V in elementary school N 1 Negari, through the application of Quantum Teaching in Science subjects. This research is a classroom action research (CAR) which is conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages: planning, action, observation/evaluation, and reflection. The research subjects were students of class V in elementary school N 1 Negari, academic year 2011/2012 with total of 11 students consisting of 6 boys and 5 girls. Data on students' motivation level is obtained by using the questionnaire method with questionnaires ARCS models, and learning outcomes data obtained using test method. The results showed that (1) the application of quantum teaching can increase students' motivation to learn science of class V students the second semester of academic year 2011/2013 in SD N 1 Negari, which at the end of the first cycle it scores were in the range 2.50 until 3.50 at quite well category. At the end of the application cycle II, it scores were in the range 3.50 until 4.50 at good categories, and (2) application of quantum teaching can improve science learning outcomes of class V students the second semester of academic year 2011/2013 in SD N 1 Negari with an

average score of learning outcomes at the end of the first cycle reached 69 which is in enough categories. And the average score at the end of the learning outcomes second cycle reached 75 which is in good categories. From these data seen that there was 8:11%. increase in the average score of student learning outcomes from the first cycle to the end of the second cycle.

**Keywords:** quantum teaching, learning motivation, learning outcomes

## PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masih rendahnya kualitas hasil belajar siswa. Rendahnya kualitas hasil belajar diperlihatkan oleh minimnya tingkat penguasaan materi oleh siswa seperti tuntutan kurikulum. Proses pembelajaran yang dialami siswa khususnya pelajaran IPA masih terbatas pada penguasaan materi pelajaran secara teoritik atau penambahan pengetahuan yang berorientasi pada ujian atau tes saja dengan menomorduakan fungsi atau keterampilan menggunakan materi yang dipelajari pada kehidupan nyata. Hal ini menimbulkan pandangan siswa bahwa tujuan belajar adalah melewati tes saja. Secara tidak langsung situasi pembelajaran yang hanya terpaku pada pengakumulasian pengetahuan saja akan mencetak siswa yang mampu berteori, namun sulit dalam menerapkan ilmunya. Padahal kurikulum yang berlaku menuntut siswa tidak hanya mampu mengakumulasi pengetahuan, tetapi juga diharapkan mencapai kompetensi, yakni perpaduan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. McAshan dalam Mulyasa (2005:45) menyebutkan bahwa "... a knowledge, skill, and abilities or capabilities that a person achieves, which became part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors". Menurut McAshan, kompetensi itu adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Beranjak dari pendapat tersebut, maka jelaslah kompetensi tidak terbatas hanya pada pengakumulasian pengetahuan, melainkan juga

pengembangan sikap dan keterampilan yang tercermin dalam perilaku kehidupan. Dengan demikian, pelajaran IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh seluruh siswa tingkat sekolah dasar seharusnya mengacu pada pencapaian kompetensi. Artinya, pelajaran IPA bukan pelajaran yang hanya dihafal, tetapi bagaimana materi pelajaran IPA yang dipelajari mengembangkan sikap dan kemampuan tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan siswa. Pembelajaran IPA memiliki fungsi fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah.

*Quantum Teaching* sebagai salah satu inovasi dalam dunia pendidikan menawarkan situasi yang akan mendorong siswa untuk bersemangat bahkan meminta untuk belajar. Kondisi yang sangat diharapkan oleh guru dan orang tua yang mana kenyataannya saat ini sungguh berbeda yaitu siswa sangat sulit untuk diajak belajar.

DePorter (2010:35) menyatakan bahwa *quantum teaching* merupakan pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Asas utama *quantum teaching*, "bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka", mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia siswa sebagai langkah pertama dalam pembelajaran. Mengajar adalah hak yang harus diraih, dan diberikan oleh siswa, bukan oleh Departemen Pendidikan. Untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama guru harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Dengan mendapat hak mengajar dari siswa, maka siswa akan lebih menikmati pembelajaran

yang dirancang oleh guru. Proses belajar akan lebih efektif apabila siswa berada pada kondisi senang.

Memasuki dunia siswa merupakan upaya memperoleh ijin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka dalam membangun kesadaran dan pengetahuan. Untuk memasuki dunia siswa dapat dilakukan dengan mengaitkan secara langsung konsep-konsep yang akan dikaji dengan peristiwa atau pengalaman sehari-hari, misalnya dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau yang berkaitan langsung dengan pengetahuan akademik yang telah mereka miliki. Setelah kaitan tersebut terbentuk guru dapat membawa siswa ke dalam dunianya, dan memberi pemahaman guru tentang apa yang ada di dunia itu. Konsep, materi mulai dibahas pada tahap ini.

Untuk mendukung asas utama *Quantum Teaching*, DePorter (2010) mengutarakan 5 prinsip utama yang menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran kuantum ini. Prinsip-prinsip tersebut antara lain : 1) segalanya berbicara, 2) segalanya bertujuan, 3) pengalaman sebelum pemberian nama, 4) akui setiap usaha, 5) jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan.

Dalam penerapannya, *quantum teaching* menggunakan kerangka rancangan belajar atau sintak yang dikenal dengan TANDUR yang merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Tumbuhkan, yaitu menumbuhkan minat siswa dengan memberikan kepuasan terhadap pertanyaan "Apakah manfaatnya bagiku?". Jadi guru diharapkan dapat memberikan pandangan awal akan kegunaan materi yang dipelajari siswa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Alami, merupakan tahap dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman yang telah mereka miliki maupun dari pengalaman yang mereka temukan sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Namai, pada tahap ini guru memberikan beberapa petunjuk atau kata kunci yang mengarah pada konsep, model, rumus, sehingga siswa dapat memberi nama pada pengetahuan yang mereka temukan. Tahap

demonstrasikan yaitu anak diberi kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Siswa diajak untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui maupun yang telah dipelajarinya tentang suatu konsep yang dibahas dalam pembelajaran. Ulangi, merupakan tahap siswa mengulang kembali dan mempertegas konsep maupun teori yang telah dipelajarinya. Sehingga setelah pembelajaran berakhir siswa benar-benar yakin bahwa mereka mengetahui konsep itu, dan dapat menjelaskannya. Rayakan adalah pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis (Sudjana, 1987: 39-40). Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadari. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar dan mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat dipahami atau dijelaskan dengan menggunakan berbagai teori belajar. Di samping itu proses tersebut dapat pula dijelaskan dengan memperhatikan satu aspek yang penting, yaitu motivasi belajar siswa. Guru sering dirisaukan dengan adanya siswa yang dinilai cerdas tetapi mempunyai prestasi yang sedang-sedang saja. Fyans dan Maerh (1987) diantara 3 faktor, yaitu :

latar belakang keluarga, kondisi/konteks sekolah dan motivasi, faktor yang terakhir merupakan prediktor yang paling baik untuk prestasi belajar. Walberg dkk (1983) menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi antara 11 sampai 20 persen terhadap prestasi belajar. Studi yang dilakukan Suciati (1990) menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36 persen, sedangkan McClelland (1985) menyatakan bahwa motivasi berprestasi (achievement motivation) mempunyai kontribusi sampai 64 persen terhadap prestasi belajar. Berdasarkan penemuan tersebut guru dapat mempertimbangkan untuk melakukan intervensi dalam hal meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari berbagai teori motivasi yang berkembang, Keller (1983) telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai model ARCS. Guru sering berasumsi bahwa motivasi belajar siswa merupakan masalah siswa itu sendiri dan siswalah yang bertanggungjawab untuk mengusahakan agar mempunyai motivasi yang tinggi. Namun sebenarnya guru dapat berusaha untuk menetapkan prinsip-prinsip motivasi dalam proses dan cara mengajar, untuk merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dalam belajar. ARCS model dapat membantu guru untuk melakukan hal tersebut. Dalam model ARCS ada empat kategori kondisi motivasional yang harus diperhatikan oleh guru yaitu *Attention* (Perhatian), *Relevance* (Relevansi), *Confidence* (Percaya diri), dan *Satisfaction* (Kepuasan).

Permasalahan rendahnya kualitas hasil belajar juga dialami oleh salah satu SD di Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, yaitu pada SD N 1 Negari. Hasil belajar IPA siswa kelas V SD N 1 Negari pada akhir semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 masih tergolong rendah dengan rata-rata kelas masih berada di bawah nilai KKM yang ditentukan sekolah. Data hasil belajar IPA siswa yang rendah pada semester I diperkuat dengan hasil pretest yang memperlihatkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA memperoleh skor 62 yang masih berada pada kategori cukup. Tingkat ketuntasan belajar siswa masih sangat

rendah yang hanya mencapai 27%. Kelemahan proses belajar tersebut khususnya pada pembelajaran IPA telah teridentifikasi yaitu karena masih rendahnya tingkat motivasi belajar siswa terhadap pelajaran IPA. Ini didasarkan pada data hasil penyebaran angket pengukuran motivasi model ARCS John Keller terhadap pembelajaran IPA yang diambil pada tanggal 1 Desember 2011. Data tersebut memperlihatkan tingkat motivasi siswa masih berada pada rentang skor 1,50 s/d 2,50 yang tergolong kurang baik. Selain itu, dari wawancara nonformal yang dilakukan terhadap siswa diperoleh informasi bahwa dalam belajar siswa jarang mendapat kesempatan memanipulasi media pada saat kegiatan praktikum. Ditambah lagi kurangnya kedekatan antara guru dengan siswa yang membuat siswa seringkali merasa takut untuk mengekspresikan ide-ide dan pertanyaan-pertanyaan konyol yang dapat menjadi hal baru dalam ilmu pengetahuan. Agar ide-ide cemerlang siswa dapat terekspre dengan leluasa dan mengalir tanpa batas, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi seluruh kesenangan, dan rasa ingin tahu mereka akan segala yang ada di lingkungannya. Dengan demikian tidak akan ada lagi istilah “belajar karena kewajiban”, melainkan akan menjadi “belajar karena keinginan”, yaitu belajar yang murni diprakarsai oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah rendahnya kualitas hasil belajar IPA pada siswa kelas V semester II di SD N 1 Negari, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, maka dilaksanakan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Tujuan penelitian ini ada dua. pertama, untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar IPA pada siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2011-2012 di SD N 1 Negari, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Kedua, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2011-2012 di SD N 1 Negari, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung

## METODE

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian tindakan kelas yaitu suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2009:3). Tujuan penelitian tindakan meliputi tiga hal, yakni peningkatan praktik, pengembangan profesional, dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung (Grundy dan Kemmis dalam Sanjaya, 2009:30). Dilihat dari pelaksanaannya, penelitian ini dirancang menggunakan pola kolaboratif yaitu kolaborasi antara peneliti dan guru IPA kelas V SD N 1 Negari. Guru IPA bertugas sebagai pelaksana tindakan di dalam kelas, sedangkan peneliti sebagai observer selama proses tindakan berlangsung. Variable bebas penelitian ini adalah metode *quantum teaching*, sedangkan variable terikatnya adalah motivasi belajar dan hasil belajar. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tiap siklus terdiri dari rangkaian refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan, observasi/ evaluasi, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N 1 Negari Tahun Pelajaran 2011/2012 yang terdiri dari 6 orang laki-laki, dan 5 orang perempuan. Sedangkan Objek penelitian ini adalah hasil belajar IPA dan motivasi belajar siswa. Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui kuis, dan tes akhir siklus. Hasil belajar diidentifikasi melalui tes yang sesuai dengan indikator

pembelajaran. Kuis diberikan setiap awal pertemuan yang dikemas dengan pola permainan "pingpong cerdas" yaitu permainan pingpong udara dengan melemparkan pertanyaan dan menepisnya dengan jawaban yang benar. Permainan melibatkan seluruh siswa dan guru terkait dengan materi yang telah dibahas sebelumnya dan materi yang akan dibahas berikutnya. Tes akhir siklus diberikan pada setiap akhir siklus yang terdiri dari 10 soal objektif dan 5 soal essay. Motivasi siswa diidentifikasi dengan menggunakan angket pengukur motivasi model ARCS dari John Keller dengan 4 kondisi motivasional yaitu Perhatian (Attention), Relevansi (Relevance), Percaya Diri (Confidence), dan Kepuasan (Satisfaction). Angket yang digunakan adalah angket modifikasi dari angket ARCS yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia.

Data tentang motivasi belajar siswa secara klasikal terhadap penerapan *Quantum Teaching* dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan pada skor rata-rata motivasi siswa ( $\bar{M}$ ) pada tiap kriteria dengan rumus dari Keller (1983):

$$(\bar{M}) = \frac{\text{jumlah skor motivasi belajar}}{\text{banyaknya siswa} \times \text{banyak item}} \quad (2)$$

Kemudian hasilnya dikonversi menggunakan pedoman konversi pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Konversi Skor Motivasi Belajar Siswa

Interval	Kriteria
1,00<1,50	Tidak Baik
1,50<2,50	Kurang Baik
2,50<3,50	Cukup Baik
3,50<4,50	Baik
4,50<5,00	Sangat Baik

Selain melihat kriteria skor rata-rata motivasi belajar siswa, persentase peningkatan motivasi belajar siswa juga dihitung dengan rumus dari Nana Sujana (2004):

$$M = \frac{\bar{M}_n - \bar{M}_{n-1}}{\bar{M}_{n-1}} \times 100\% \quad (1)$$

$\bar{M}_n$  = skor rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus ke n

$\bar{M}_{n-1}$  = Skor rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus ke (n<sup>-1</sup>)

Peningkatan terjadi jika M>0 (M lebih besar dari nol/bernilai positif)

Data hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus dari

Arikunto (2006). Data hasil belajar individu siswa diperoleh dari nilai LKS pada setiap pertemuan, kuis awal pertemuan dan hasil tes pada akhir siklus, dianalisis secara deskriptif dengan mencari rata-rata hasil belajar dari nilai LKS, kuis dan tes akhir siklus dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\bar{X} LKS + \bar{X} Kuis + Tes Akhir Siklus}{3} \quad (3)$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Rata-rata hasil belajar siswa secara individu

$\bar{X}LKS$  = Rata-rata nilai LKS

$\bar{X}Kuis$  = Rata-rata nilai kuis

Setelah diperoleh skor rata-rata hasil belajar individu siswa, maka rata-rata hasil belajar klasikal siswa dihitung dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (4)$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = skor rata-rata hasil belajar siswa

$\sum X$  = Jumlah skor hasil belajar siswa

$N$  = Jumlah siswa

Daya serap siswa (DSS) dihitung dengan rumus:

$$DSS = \frac{\sum X}{N} \times 100\% \quad (5)$$

Keterangan:

DSS = Daya serap siswa

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$N$  = Jumlah siswa

Ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan rumus:

$$KK = \frac{\sum T}{N} \times 100\% \quad (6)$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

$\sum T$  = Jumlah siswa yang tuntas

$N$  = Jumlah siswa

Selain melihat kriteria skor rata-rata hasil belajar siswa, persentase peningkatan hasil belajar siswa juga dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{\bar{X}_n - \bar{X}_{n-1}}{\bar{X}_{n-1}} \times 100\% \quad (7)$$

Keterangan:

P = Persentase

$\bar{X}_n$  = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus ke n

$\bar{X}_{n-1}$  = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus ke (n<sup>-1</sup>)

Peningkatan terjadi jika  $P > 0$  (lebih besar dari nol/bernilai positif).

Indikator yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian ini ada dua. Pertama, meningkatnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA hingga mencapai skor yang berada pada rentang 3,5-4,5 dengan kategori baik. Kedua, meningkatnya hasil belajar siswa dengan kriteria minimal tercapainya nilai KKM di SD N 1 Negari yaitu 70.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

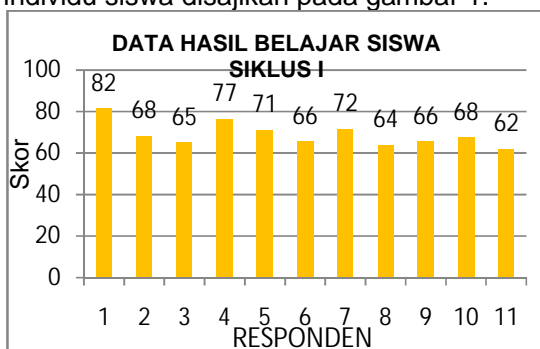
### Hasil

Data motivasi siswa pada siklus I yang diperoleh melalui angket ARCS John Keller menunjukkan rata-rata skor pada tiap-tiap kondisional yaitu (1) perhatian dengan skor 2.54 pada kriteria cukup baik, meningkat 69.40% dari kondisi pra siklus, (2) relevansi dengan skor 2.71 pada kriteria cukup baik, meningkat 60.22% dari kondisi pra siklus, (3) percaya diri dengan skor 2.59 pada kriteria cukup baik, meningkat 50.38% dari kondisi pra siklus, dan (4) kepuasan dengan skor 2.61 pada skor juga cukup baik, meningkat 57.03% dari kondisi pra siklus. Jadi dapat dinyatakan pada siklus I secara umum motivasi siswa berada pada kriteria cukup baik. Data motivasi siswa siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Tingkat Motivasi Siswa Siklus I

No.	Kondisi	Jml skor	Rata-Rata	Kriteria
1.	Perhatian ( <i>Attention</i> )	310	2.54	cukup baik
2.	Relevansi ( <i>Relevance</i> )	149	2.71	cukup baik
3.	Percaya Diri ( <i>Confidence</i> )	201	2.59	cukup baik
4.	Kepuasan ( <i>Satisfaction</i> )	201	2.61	cukup baik

Hasil belajar siswa kelas V SD N 1 Negeri pada pembelajaran IPA dengan penerapan Quantum Teaching siklus I memperoleh skor rata-rata klasikal mencapai 69 yang berada pada kategori cukup, dengan daya serap 69% dan tuntas secara klasikal dengan tingkat 36%. Masih perlu perbaikan terhadap 69 % siswa yang belum tuntas belajar. Data hasil belajar per individu siswa disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Data hasil belajar siswa siklus I

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus I yaitu tingkat motivasi siswa mengalami peningkatan signifikan yang secara umum berada di atas 50%. Demikian juga pada hasil belajar skor rata-rata secara klasikal mengalami peningkatan dari kondisi pra siklus yaitu sebesar 11.47%. Namun, tingkat ketuntasan belajar masih cukup rendah dengan adanya 69% siswa yang belum tuntas belajar. Dari pengamatan dan diskusi dengan guru mitra, ditemukan beberapa kendala yang cukup menghambat pada pelaksanaan kegiatan siklus I yang menyebabkan proses pembelajaran belum optimal. Kendala-kendala tersebut antara lain : (1) siswa belum terbiasa dengan sistem belajar mandiri yang diseting Quantum Teaching, menyebabkan lambatnya respon dan

kebingungan siswa dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran. (2) Adanya siswa yang masih mengalami kesulitan belajar yaitu kesulitan dalam menulis, jadi masih perlu tuntunan intensif dari guru dan temannya. (3) Situasi lingkungan kelas yang masih tertata dengan pengaturan kelas konvensional, jadi siswa masih terbawa suasana pembelajaran lama. (4) Alokasi waktu yang tersedia setiap pertemuan ( $\pm$  70 menit) dirasakan tidak cukup bagi siswa berdiskusi mengkaji materi dan mengisi LKS.

Untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut, dilakukan sosialisasi ulang mengenai langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan *Quantum Teaching* sehingga siswa dapat bergerak dengan cepat dan sigap ketika pembelajaran berlangsung. Dengan demikian waktu pembelajaran pun dapat dirasa cukup. Perubahan sedikit suasana ruang kelas yaitu pada posisi meja dan kursi siswa dengan bentuk U atau O atau hanya kursi tanpa meja sesuai kegiatan yang diberikan, sehingga siswa dapat merasakan perubahan suasana belajar.

Data motivasi siswa pada siklus II memperlihatkan rata-rata skor pada tiap-tiap kondisional yaitu (1) perhatian dengan skor 4.20 pada kriteria cukup baik, meningkat 65.16% dari siklus I, (2) relevansi dengan skor 4.62 pada kriteria baik, meningkat 70.47% dari siklus I, (3) percaya diri dengan skor 4.51 pada kriteria sangat baik, meningkat 74.11% dari siklus I, dan (4) kepuasan dengan skor 4.39 pada skor baik, meningkat 68.16% dari siklus I. Data motivasi siswa siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Tingkat Motivasi Siswa Siklus II

No.	Kondisi	Jml skor	Rata-Rata	Kriteria
1.	Perhatian ( <i>Attention</i> )	512	4.20	Baik
2.	Relevansi ( <i>Relevance</i> )	254	4.62	Sangat Baik
3.	Percaya Diri ( <i>Confidence</i> )	347	4.51	Sangat Baik
4.	Kepuasan ( <i>Satisfaction</i> )	338	4.39	Baik

Hasil belajar siswa kelas V SD N 1 Negeri pada pembelajaran IPA dengan penerapan Quantum Teaching siklus II

memperoleh skor rata-rata klasikal mencapai 75 yang berada pada kategori baik, dengan daya serap 75% dan

ketuntasan klasikal dengan tingkat 91%. Hasil sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yaitu melampaui skor standar KKM yang ditentukan sekolah dengan skor 70. Data hasil belajar siswa secara individual disajikan pada gambar 2.

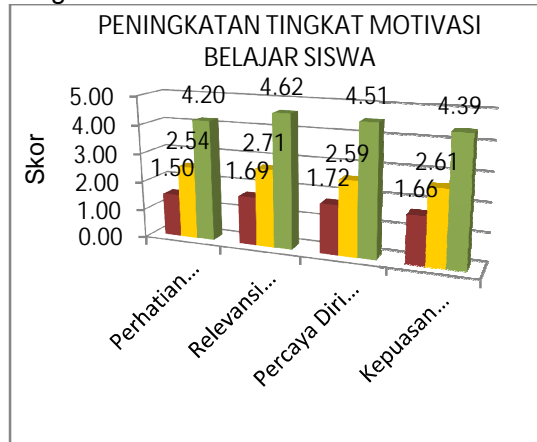


Gambar 2. Data hasil belajar siswa siklus II

Refleksi tindakan siklus II diperoleh hasil bahwa tindakan siklus II menunjukkan perubahan yang signifikan dibandingkan tindakan sebelumnya. Rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus II yaitu 75 telah memenuhi kriteria keberhasilan yang berada pada skor 70. Demikian pula dengan daya serap yang mencapai skor 75% dan ketuntasan belajar klasikal yang mencapai skor 91%. Berdasarkan hasil ini, diputuskan untuk mencukupkan tindakan penelitian sampai siklus II saja. Namun, walau hasil tindakan telah menunjukkan keberhasilan, terlihat ada beberapa kendala yang timbul pada kegiatan siklus II yang cukup menghambat pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang optimal. Kendala yang terbesar ada pada siswa yang mengalami kesulitan menulis. Sehingga anak bersangkutan tertinggal dari teman-temannya dalam proses pembelajaran.

Peningkatan tingkat motivasi belajar siswa dari situasi pra siklus hingga pada situasi siklus II disajikan pada gambar 3. Skor awal menunjukkan tingkat motivasi siswa berada pada rentangan skor 1,5 – 2,5 dengan kriteria kurang baik, kemudian pada akhir siklus I meningkat menjadi berada pada rentangan skor 2,5 – 3,5 dengan kriteria cukup baik. Pada akhir siklus II dua indikator kondisi motivasional siswa mencapai skor pada rentang 3,5 – 4,5 dengan kriteria baik, dan 2 indikator lagi

pada rentang skor 4,5 – 5 dengan kriteria sangat baik.

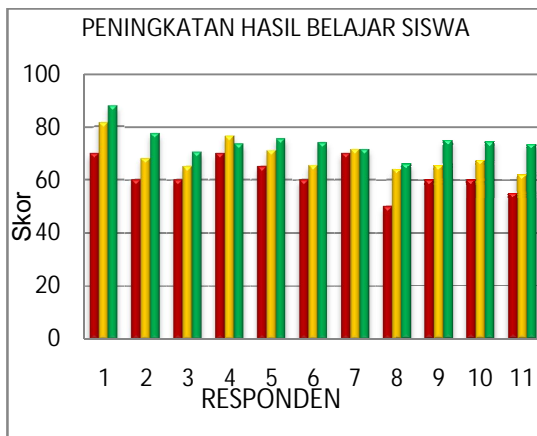


Gambar 3. Peningkatan tingkat motivasi belajar siswa.

Melihat peningkatan motivasi belajar siswa dari kondisi pra siklus, siklus I dan siklus II seperti yang digambarkan pada gambar 3, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan *Quantum Teaching* mampu meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas V SD N 1 Negeri tahun pelajaran 2011/2012.

Peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi pra siklus hingga siklus II digambarkan pada gambar 4. Dapat dilihat perubahan peningkatan hasil belajar siswa dari situasi sebelum diberi tindakan sampai dengan pemberian tindakan siklus II. Secara global, peningkatan rata-rata hasil belajar siswa juga terlihat sangat signifikan. Pada awal kegiatan sebelum pemberian tindakan, skor rata-rata hasil belajar siswa berada pada angka 62, kemudian pada akhir siklus I berada pada angka 69, situasi ini memperlihatkan peningkatan sebesar 7 point atau 11.47%. Demikian juga skor rata-rata hasil belajar siswa pada akhir siklus II yang memperoleh angka 75, berarti mengalami peningkatan 6 point atau 8.11% dari hasil siklus I, dan 13 point atau 20.51% dari situasi prasiklus. Ini membuktikan bahwa penerapan *Quantum Teaching* berhasil meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD N 1 Negeri Tahun Pelajaran 2011/2012.





Gambar 4. Peningkatan hasil belajar siswa

### Pembahasan

Melihat hasil analisis data motivasi siswa, tingkat motivasi siswa meningkat dengan sangat baik pada tiap-tiap siklus dengan persentase peningkatan secara umum di atas 50% berada pada rentang skor 3,5 s/d 4,5 yang berada pada kategori baik seperti yang ditampilkan pada gambar 3. Ini berarti indikator keberhasilan yang pertama yaitu motivasi belajar siswa meningkat minimal berada pada kategori baik telah dicapai. Meningkatnya motivasi belajar siswa sebagai bukti keberhasilan penerapan asas utama yang dipegang Pembelajaran kuantum (*Quantum Teaching*) yaitu “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka” (DePorter, et.al., 2010:34). Tahapan-tahapan pembelajaran yang mengambil langkah awal dari pengetahuan yang dimiliki siswa (dunia mereka) yang dikaitkan dengan materi yang akan dibahas, kemudian dengan menumbuhkan pertanyaan “apa manfaatnya bagiku (AMBAK)” dalam benak siswa, dapat membuka cakrawala berpikir mereka tentang manfaat tujuan pembelajaran (dunia kita) yang sebenarnya adalah untuk mereka sendiri.

Rasa keingintahuan siswa yang telah dibangun kokoh di awal kegiatan pembelajaran, ditambah dengan langkah-langkah pembelajaran yang sebagian besar dilakukan dan dialami sendiri oleh siswa secara tidak langsung membentuk karakter kemandirian siswa dalam belajar tanpa lagi adanya dorongan atau paksaan dari luar yang mengharuskan mereka belajar. Ini

sejalan dengan pendapat Santrock (2008) tentang pentingnya motivasi intrinsik dengan memberikan contoh yaitu seorang siswa belajar keras karena dia menyukai pelajaran itu. McClelland (1987) juga menyatakan bahwa motivasi berprestasi (achievement motivation) mempunyai kontribusi sampai 64 persen terhadap prestasi belajar. Jadi sebelum memulai pembelajaran, seperti yang disampaikan DePorter (2010) sangatlah penting membuat siswa menyukai pelajaran itu dengan jalan mendapatkan ijin mengajar dari siswa terlebih dahulu. Dengan demikian mereka tidak lagi belajar karena kewajiban, melainkan belajar memang karena menginginkannya. Hal inilah yang menyebabkan meningkatnya tingkat motivasi belajar siswa.

Secara realita, peningkatan motivasi siswa juga sangat terlihat jelas dari perubahan perilaku siswa ketika belajar IPA. Semangat dan kesenangan di wajah siswa dalam memulai pembelajaran, bertanya, mengerjakan tugas, dan bermain IPA terus meningkat semakin hari pada pelaksanaan siklus. Seperti misalnya kondisi memulai pembelajaran, yang mana ketika pra siklus siswa masih banyak yang berada di luar kelas ketika pembelajaran akan dimulai, siklus I semakin sedikit siswa yang berada di luar ruangan, hingga siklus II mereka telah membuka buku pelajaran ketika pembelajaran akan dimulai dan telah menuliskan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang akan dibahas di papan tulis lengkap dengan nama mereka. Situasi ini sesuai dengan data peningkatan motivasi siswa yang meningkat drastis pada indikator percaya diri dan relevansi yang pada akhir pelaksanaan siklus II berada pada rentang skor 4,5 – 5 dengan kriteria sangat baik. Meningkatnya motivasi dan semangat siswa terlihat juga dengan asyiknya mereka memainkan permainan pingpong cerdas IPA ketika waktu istirahat.

Sejalan dengan peningkatan motivasi, hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan yang progresif. Peningkatan hasil belajar ini sebagai bukti bahwa begitu kuatnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Akibat dari motivasi belajar siswa yang semakin baik, siswa semakin senang dalam belajar IPA, dan itu berefek positif pada hasil belajar mereka.

Ini sejalan dengan pendapat Sadirman (2007) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya motivasi mempengaruhi prestasi belajar seorang anak. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi yang dibaca. Wajarlah bila isi mata pelajaran itu yang dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Peningkatan hasil belajar siswa juga tidak lepas dari situasi dan kemeriahan yang di berikan oleh *Quantum Teaching*. Penggubahan belajar yang meriah bagaikan memadukan orkestra di dalam kelas benar-benar mampu melantunkan melodi pembelajaran yang menyenangkan suasana hati siswa sehingga siswa tertarik dan menikmati belajar. Penggunaan musik latar yang berbeda pada tiap tahap pembelajaran, video pembelajaran, yel-yel semangat, hingga pembacaan cerita tentang sains sebagai relaksasi, seolah menghapus semua batasan-batasan yang menghalangi siswa dalam belajar IPA.

Hasil yang di diperoleh pada penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Nugroho (2012) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *quantum teaching* berhasil meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Negeri 2 Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 19,06%. Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan Naipospos (2012) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa *quantum teaching* berhasil meningkatkan hasil belajar Geografi dengan materi perairan laut pada siswa kelas X-D SMA Negeri 1 Pardinggaran tahun pelajaran 2011/2012 dengan peningkatan sebesar 24,13% dari hasil siklus I ke siklus II. Dinyatakan juga peningkatan terjadi pada aktivitas belajar siswa yang meliputi aspek memperhatikan, bertanya, menanggapi, dan bersemangat. Peningkatan aspek-aspek aktivitas belajar siswa kelas X-D tersebut, dapat diartikan sebagai peningkatan motivasi belajar mereka yang berimplikasi pada peningkatan hasil belajarnya. Dengan demikian maka jelaslah bahwa situasi pembelajaran yang dikemas *quantum teaching* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

## PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penerapan quantum teaching dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2011/2013 di SD N 1 Negari, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, yang pada akhir siklus I empat indikator ARCS berada pada rentang skor 2,50 s/d 3,50 dengan kriteria cukup baik. Pada akhir penerapan siklus II dua indikator ARCS berada pada rentang skor 3,50 s/d 4,50 dengan kriteria baik, dan dua indikator lainnya berada pada rentang skor 4,50 s/d 5 dengan kriteria sangat baik. Kedua, penerapan quantum teaching dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2011/2013 di SD N 1 Negari, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung dengan skor rata-rata hasil belajar pada akhir siklus I mencapai angka 69 yang berada pada kategori cukup, dengan daya serap 69% dan tuntas secara klasikal dengan tingkat 36%. Dan skor rata-rata hasil belajar pada akhir siklus II mencapai angka 75 yang berada pada kategori baik, dengan daya serap 75% serta tingkat ketuntasan klasikal menjadi 91% yaitu 10 orang tuntas belajar dari total 11 orang. Dari data tersebut terlihat peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pelaksanaan siklus I hingga akhir siklus II sebesar 8.11%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka diajukan beberapa saran yakni saran bagi guru, siswa dan peneliti lain. Bagi guru disarankan untuk dapat melaksanakan dan mengembangkan *Quantum Teaching* sesuai dengan karakter lingkungan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Bagi siswa disarankan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri dengan cara mengemas materi pelajaran kedalam dunia yang disenangi yang membuat senang dalam belajar. Bagi peneliti lain yang berminat terhadap temuan penelitian ini, diharapkan dapat melakukan penelitian dan pembuktian-pembuktian lebih dalam lagi

dengan subjek dan objek penelitian yang lebih luas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum KTSP, Kerangka Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- DePorter, Bobbi. 2010. *Quantum Teaching (mempraktikkan Quantum learning di ruang-ruang kelas)*. Bandung: Kaifa.
- Gordon, Dryden n Jeannette Vos. 2001. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun", Bagian II: Sekolah Masa Depan*. Bandung: Kaifa.
- Kurzreisen. 2010. "Pembelajaran IPA yang Menyenangkan". Tersedia pada <http://1titik.blogdetik.co.id/2010/01/18/pembelajaran-ipa-yang-menyenangkan>". (Diakses tanggal 03 Juli 2010).
- Lantari, Sudiati Ni Made. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Kuantum dengan Sintaks TANDUR Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VII2 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha
- Mulyasa E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Safaria, Triantoro.2004.*Kepemimpinan (edisi pertama)*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Santyasa, I Wayan. 2007. "Metodologi Penelitian Tindakan Kelas". Makalah disajikan dalam *Workshop tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Para Guru SMP 2 dan 5 Nusa Penida Klungkung*.Universitas Pendidikan Ganesha.Nusa Penida 30 Nopember-1 Desember 2007.
- Sardiman, A.M.2007.*Interaksi dan Motivasi Belajar*.Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana.2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunrepa, Nengah. 2005. *Implementasi Pembelajaran Kuantum (Quantum Teaching) pada Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IIC SMP Negeri 2 Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Matematika, IKIP Negeri Singaraja.
- Universitas Pendidikan Ganesha. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Wardhani, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.